



IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGELONGKAN MINAT, SIKAP DAN PERILAKU POSITIF SISWA DI SDN 1 AMBARAWA

Wahyu Intan Suciati¹, Agus Sujarwo², Esen Pramudya Utama³

^{1 2 3} Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: swahyuntansuciati05@gmail.com

Abstract : The implementation of religious character education is currently very necessary to overcome moral criticism and foster good morals. This study aims to describe and analyze the application of religious character building in fostering good morals in SDN 1 Ambarawa. The type of research used is a descriptive qualitative field. This study uses data collection in the form of interviews, observations and documentation. The results showed that: 1. Planning for the implementation of religious character education in SDN 1 Ambarawa was carried out through learning activities and extracurricular activities. 2. The implementation of religious character education in SDN 1 Ambarawa was carried out on: (a) integrated learning activities in each subject, and (b) learning activities carried out through extracurricular activities and school culture. 3. Efforts to implement religious character education at SDN 1 Ambarawa were carried out through the real application of integrated religious character development planning in learning activities, school cultural activities, and extracurricular activities, accompanied by moral and spiritual support and evaluation of the coaching program. Supporting and inhibiting factors implementing it, namely. Supporting factors include: (a) a conducive situation, (b) programmed activities, (c) supporting infrastructure, (d) leadership and good teacher examples. Inhibiting factors include: (a) lack of communication between schools and parents, (b) lack of awareness of students, and (c) understanding of different school members about religious character education.

Keywords: Religious Character Education, Fostering Morals

Abstrak: Pelaksanaan pendidikan karakter religius saat ini sangat diperlukan untuk mengatasi kritis moral dan membina akhlak yang baik. Penerapan karakter religius merupakan usaha untuk menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik dengan melalui beberapa metode untuk tercapainya karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembinaan karakter religius dalam membina akhlak yang baik di SDN 1 Ambarawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Perencanaan implementasi pendidikan karakter religius di SDN 1 Ambarawa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan luar pembelajaran. 2. Implementasi pendidikan karakter religius di SDN 1 Ambarawa dilaksanakan pada: (a) kegiatan pembelajaran yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran, dan (b) luar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. 3. Upaya dalam mengimplementasi pendidikan karakter religius di SDN 1 Ambarawa dilakukan melalui aplikasi nyata dari perencanaan pembinaan pendidikan karakter religius yang diintegrasikan pada

kegiatan pembelajaran, kegiatan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, disertai dengan dukungan moril dan spirituial dan evaluasi dari program pembinaan tersebut. Faktor pendukung dan penghambat mengimplementasikannya, yaitu. Faktor pendukung meliputi: (a) situasi yang kondusif, (b) kegiatan yang sudah terprogram, (c) sarana prasarana mendukung, (d) kepemimpinan dan keteladan guru yang baik. Faktor penghambat meliputi: (a) kurangnya komunikasi antara sekolah dengan orang tua, (b) kesadaran peserta didik yang masih kurang, dan (c) pemahaman warga sekolah yang berbeda tentang pendidikan karakter religius.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Religius, Membina Akhlak.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih berjalan secara konvensional, yaitu dengan metode ceramah yang monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kondisi ini membuat peserta didik cepat merasa bosan dan kurang termotivasi, sehingga tujuan pembelajaran untuk menanamkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama tidak tercapai secara optimal. Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, pendidikan yang maju dan kuat akan mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan pendidikan yang mundur akan kontra produktif terhadap jalannya proses perubahan sosial, bahkan dapat menimbulkan ketidakharmonisan tatanan social (Duryat, 2021). Pendidikan di Indonesia secara umum memiliki tiga persoalan utama yakni finansial, administratif dan kultural. Jika ketiga permasalahan ini dapat diminimalisir, maka upaya mewujudkan cita-cita Nasional akan dapat di lakukan. Karena eksistensi pendidikan pada dasarnya adalah untuk membangun pribadi manusia terdidik, namun demikian pendidikan itu akan menjadi lebih fungsional, apabila berbagai macam persoalan penghambat pendidikan ditiadakan (Andriani *et al.*, 2022).

Madrasah menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, seperti aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu (Adnan, 2017). Madrasah diyakini akan mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus. Dengan kemampuan itu, madrasah akan mampu pula mencetak insan-insan cerdas, kreatif, dan beradab untuk menghadapi era globalisasi (Andiarini and Nurabadi, 2018). Selama ini, karakteristik madrasah hanya dipahami sebatas institusi pendidikan yang menyajikan mata pelajaran agama semata. Padahal, lebih dari itu madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana madrasah yang melahirkan karakteristik tersebut mengandung unsur-unsur, seperti: Perwujudan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi, manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat (Tantowi, 2022). Khusus mengenai manajemen tersebut, memang jumlah madrasah yang sudah mampu melakukan manajemen

pendidikan secara baik belum banyak jumlahnya.

Hal tersebut seringkali disebabkan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masih sangat minim, ditambah lagi dengan jauhnya anggaran yang diberikan di banding sekolah umum, turut memperlemah kualitas manajemen madrasah (Warisno, 2017). Salah satu upaya pemaksimalan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas manajemen yang berbasis karakter. Karakter dapat juga dirujukkan pada konsep *to mark* atau menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang (Murtafiah, 2022). Selain itu, berkarakter bisa pula dipahami dengan kesanggupan untuk bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan peralatan dalam diri untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan, seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan. Adapun komponen-komponen atau unsur-unsur yang akan dikelola dalam manajemen madrasah berbasis karakter, yaitu: Pertama, pemberian kurikulumnya sesuai rancangan pendidikan yang berbasis karakter, maka kurikulum yang di desain itu harus memuat empat unsur pokok, yaitu: Olah hati, meliputi: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani untuk mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic (Manasikana and Anggraeni, 2018). Olah hati selalu bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional. Olah pikir, meliputi: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual. Olah raga, meliputi: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria, kompetitif, dan gigih. Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik. Olah rasa atau karsa, meliputi: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolitan, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas (Abror, 2020).

Dalam konteks tersebut, kreativitas guru menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang kreatif mampu mengembangkan metode, media, dan strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kreativitas ini diharapkan dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih antusias mengikuti pelajaran dan mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran yang kreatif juga membantu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna. Karakter religius di lingkungan madrasah atau pendidikan lainnya, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga madrasah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan kepala madrasah

(Murtafiah, 2022). Manajemen kesiswaan adalah penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara oprasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah (Indrawan and Pedinata, 2022).

Guru sebagai penyaji materi pembelajaran wajib dan harus memperhatikan aspek-aspek individual siswa sebagai subjek yang menerima materi pembelajaran. Dalam menyajikan materi guru juga harus memperhatikan kempuan dan kondisi siswa kemudian mencari metode yang sesuai. Sebab proses belajar mangajar adalah upaya guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam penyampaian ilmu. Ada lima komponen komunikasi dalam proses ini yaitu : guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran (Warisno, 2017). Seorang guru harus mampu mendemonstrasikan kemampuannya di depan peserta didik dan menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Guru merupakan sosok ideal bagi setiap peserta didik. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi peserta didik, dengan demikian guru sebagai model bagi peserta didik, maka semua gerak langkahnya akan menjadi teladan bagi setiap peserta didik (Yusnidar, 2014). Kinerja guru adalah prestasi kerja dalam melaksanakan program pendidikan yang harus mampu menghasilkan lulusan/ output yang semakin meningkat kualitasnya, mampu menunjukkan kepada masyarakat berupa pelayanan yang baik, biaya yang ditanggung konsumen atau masyarakat yang menitipkan anaknya terjangkau dan tidak memberatkan, pelaksana tugas semakin baik dan berkembang serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Kinerja guru merupakan kunci yang harus digarap. Kinerja merupakan penampilan perilaku kerja yang ditandai oleh keluwesan gerak, ritme, dan urutan kerja yang sesuai dengan prosedur, sehingga diperoleh hasil yang memenuhi syarat kualitas, kecepatan dan jumlah. Sejalan dengan itu pula, mengatakan bahwa kinerja merupakan "*output derive processes, human or other wise*" Jadi kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses (Umi and Mujiyatun, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kreativitas guru PAI berkontribusi dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan memahami hubungan antara kreativitas guru, motivasi belajar, dan capaian belajar siswa, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Penelitian mengenai hal ini menjadi relevan sebagai upaya mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang kuat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan *deskriptif analitik/analisis deskriptif* (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif dipahami sebagai suatu bentuk analisis yang ditujukan kepada pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Dikatakan analitik karena pada penelitian ini intinya adalah menganalisa etos kerja Kepala Sekolah dalam kapasitasnya sebagai pemimpin. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Surachmad, 1998). Penelitian ini dilakukan SDN 1 Ambarawa. Penelitian dilakukan secara bertahap dan dimulai dari persiapan penelitian, survai awal, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan variabel yang dipilih, menyusun proposal, membuat instrument penelitian, uji coba instrument, analisis validitas instrument, pengumpulan data, analisis data, penyusunan tesis, merevisi tesis dengan konsultasi kepada pembimbing, dan ujian tesis. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data menggunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, sebagaimana dikemukakan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang membagi menjadi tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyusunan data dan verifikasi data (penarikan kesimpulan) (Miles and Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dirancang dengan tujuan agar peserta didik mengenal, menyadari dan melakukan nilai-nilai karakter yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari baik secara formal maupun informal. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya saat pembelajaran berlangsung, tetapi lebih luas yaitu pada kehidupan sehari-hari. Penyelenggara pendidikan karakter religius bukan hanya tugas sekolah, melainkan semua komponen sekolah seperti: Kepala sekolah, guru, karyawan, bahkan orang tua. Karena tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai jika hanya diserahkan oleh guru saja. Oleh karena itu, semua stakeholder berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan demikian, penyelenggara pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama.

1. Strategi Pembinaan Pendidikan Karakter Religius di SDN 1 Ambarawa

Strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius di SDN 1 Ambarawa dilakukan melalui 1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), 2) Kegiatan Budaya Sekolah dan 3) Kegiatan Ekstrakurikuler.

a. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Integrasi pendidikan karakter religius di dalam proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Proses pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai. Keberhasilan pembelajaran yang bermuatan nilai karakter, perlu didukung dengan ide-ide pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai. Perencanaan proses pembelajaran tidak hanya

silabus yang perlu dipersiapkan oleh guru, tetapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter religius di dalam proses pembelajaran di SDN 1 Ambarawa dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru SDN 1 Ambarawa membuat perencanaan seperti menyusun RPP yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diawali dengan penyusuan RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru mengandung nilai-nilai karakter religius yang akan guru tanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Penyusunan RPP yang akan guru tanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran dengan menanamkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter religius di SDN 1 Ambarawa dalam RPP sudah cukup baik. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran ada sembilan nilai karakter religius yang dikembangkan atau diimplementasikan di SDN 1 Ambarawa yaitu nilai religious, toleransi, kejujuran, demokrasi, semangat kebangsaan, percaya diri, kepedulian, disiplin, dan tanggung jawab. Sembilan nilai pendidikan karakter tersebut di sisipkan/masukan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang guru buat, sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan RPP yang sudah dibuat oleh guru SDN 1 Ambarawa, tentunya RPP tersebut dijadikan sebagai panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila pada RPP sudah terdapat perencanaan penanaman nilai karakter yang baik, tentunya pada pelaksanaannya pun akan berjalan dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menyatu dengan nilai-nilai pendidikan karakter melalui materi yang diajarkan, diharapkan dengan adanya pemberian materi tersebut maka peserta didik dapat terbiasa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter baik pada diri sendiri maupun sosial di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan secara bertahap tersebut tertulis pada masing-masing RPP yang telah dibuat oleh guru. Dalam RPP, setiap materi pembelajaran tidak hanya memuat satu nilai saja, namun beberapa nilai sekaligus disesuaikan dengan pokok bahasan. Dengan hal tersebut, maka guru akan mengetahui dalam tiap pokok bahasan akan tertuju pada nilai yang harus dikembangkan.

2) Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Penilaian merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan karakter religius. Penilaian ini harus dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Selain mengukur pencapaian kognitif peserta didik, penilaian juga harus memperhatikan

pencapaian afektif dan psikomotorik mereka. Pada pendidikan karakter, penilaian lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik daripada aspek kognitif. Penilaian terhadap aspek kognitif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti penugasan terstruktur, tugas mandiri, diskusi, dan sebagainya. Sementara itu, penilaian terhadap aspek afektif melibatkan pengamatan terhadap perilaku atau sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian terhadap aspek psikomotorik melibatkan pengamatan langsung terhadap tingkah laku mereka.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dalam proses pembelajaran, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka di sekolah maupun di masyarakat. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan disisipkan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri siswa, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu menyelaraskan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana pembelajaran yang digunakan di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius dilakukan secara terintegrasi di setiap mata pelajaran dengan berpedoman pada RPP disesuaikan dengan nilai-nilai yang perlu dikembangkan pada pokok bahasan tersebut, sehingga harapan sekolah setiap tahunnya peserta didik dapat lebih matang untuk mempelajari dan menerapkan pendidikan karakter religius karena pendidikan karakter religius dilaksanakan secara berkelanjutan.

b. Kegiatan Budaya Sekolah Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Suatu pola asumsi-asumsi dasar yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, pembiasaan keseharian yang dipraktikkan oleh guru atau tenaga pendidik di sekolah SDN 1 Ambarawa. Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, karena pembiasaan merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti. Budaya sekolah diarahkan pada berkembangnya pembiasaan berkarakter karena betapa pentingnya penciptaan pembiasaan/budaya sekolah terkait sebagai wujud dari implementasi pendidikan karakter religius yang lebih baik.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di SDN 1 Ambarawa adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan dan ekspresi diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Fasilitas ini diberikan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan bakatnya, terutama bagi yang tidak menonjol secara akademis namun memiliki potensi pada bidang non-

akademis. Kegiatan ekstrakurikuler ini difokuskan pada pengembangan karakter religius, bakat, minat, kemandirian, dan kebahagiaan peserta didik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini disesuaikan dengan potensi lokal, seperti kegiatan Pramuka, Paskibra, PMR, Futsal, Voli, Tari, dan Tahfiz Quran. Meskipun tidak memiliki dokumen resmi seperti RPP yang memuat nilai-nilai yang dikembangkan, kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan bagian pendukung dari program pendidikan karakter. Untuk memastikan efektivitasnya, sekolah harus menyediakan beragam kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan minat siswa, serta mengadakan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri melalui pembiasaan karakter baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Di SDN 1 Ambarawa, metode pembinaan pendidikan karakter religius melibatkan penjelasan yang jelas kepada siswa mengenai perilaku yang baik dan buruk, memberikan nasehat, serta memberikan motivasi dengan kata-kata yang bijaksana. Pengontrolan dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan tercapainya pembentukan karakter religius yang diharapkan.

1. Kelebihan dan Kekurangan Metode yang Digunakan dalam Pembinaan Karakter Religius di SDN 1 Ambarawa

- a. Metode Pembiasaan Kelebihan penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah 3) Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak didik. Kekurangan dari penerapan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Peserta didik belum dapat mengidentifikasi antara yang benar dan salah 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/ atau praktik.
- b. Metode Keteladanan Kelebihan penerapan metode keteladanan dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah 2) Agar tujuan pendidikan lebih terasa dan tercapai dengan baik. 3) Tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. 4) Secara tidak langsung pendidik dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya. 5) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya. Kekurangan dari penerapan metode keteladanan dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik. 2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.
- c. Metode Nasihat Kelebihan penerapan metode nasihat dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Tidak terlalu memakan tenaga dan biaya 2) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang singkat. Kekurangan dari penerapan metode

nasihat dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Proses komunikasi banyak terpusat kepada pendidik dan peserta didik banyak mendengarkan saja 2) Sulit mengukur sejauh mana penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada peserta didik 3) Peserta didik mudah bosan pada metode ini.

d. Metode Hadiah dan Hukuman Kelebihan penerapan metode hadiah dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari pendidiknya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Kekurangan dari penerapan metode hadiah dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila pendidik melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya. 2) Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan biaya.

Kelebihan penerapan metode hukuman dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik. 2) Peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Kekurangan dari penerapan metode hukuman dalam pembentukan karakter religius di SDN 1 Ambarawa sebagai berikut: 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri. 2) Peserta didik akan selalu merasa sempit hati dan akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum). 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak

2. Sarana Pendukung dalam Penerapan Pembinaan Karakter Religius di SDN 1 Ambarawa

Pada penerapan metode pembinaan karakter religius, terdapat beberapa sarana dan faktor yang mendukung keberhasilan dalam penerapan metode tersebut, yaitu:

- a. Komitmen Pendidik Pendidik mempunyai peran dan fungsi sangat penting dalam upaya penanaman pendidikan karakter. Pendidik yang baik adalah pendidik yang selain bisa memberi teori atau materi pelajaran, juga bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.
- b. Komitmen Kepala Sekolah Kepala sekolah merupakan orang yang memiliki kewenangan paling tinggi dalam menentukan kebijakan sekolah. Berjalan tidaknya organisasi sekolah termasuk baik buruk kegiatan pembelajaran, prestasi dan kegiatan-kegiatan lain di lingkungan sekolah salah satunya ditentukan oleh kebijakan sekolah.
- c. Pengadaan Sarana Prasarana yang Memadai Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang yang harus ada dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan

penerapannya dapat terlaksana dengan baik pula. Komitmen pendidik dan kepala sekolah dalam pembinaan pendidikan karakter religius di SDN 1 Ambarawasangat kuat, hal ini dapat dilihat dari keaktifan pendidik dan kepala sekolah dalam program tersebut dengan tidak hanya memberi instruksi dan arahan saja, akan tetapi juga terlibat aktif dan menjadi teladan dalam pengimplementasiannya. Di samping itu juga kepala sekolah juga senantiasa berusaha melengkapi dan mencukupi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam program pembinaan pendidikan karakter di SDN 1 Ambarawa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SDN 1 Ambarawa

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui kendala-kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di SDN 1 Ambarawatidak semuanya berjalan lancar dan juga menuai kendala baik yang datang dari siswa sendiri ataupun dari para guru. Berdasarkan uraian di atas ditegaskan bahwa proses implementasi pendidikan karakter religius mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat, akan tetapi semua itu para guru selalu berusaha memperbaiki proses belajar dan pembinaan agar berjalan dengan baik. Walau faktor-faktor yang lain juga banyak mempengaruhi seperti fasilitas sekolah yang semakin meningkat, media informasi dan teknologi yang semakin berkembang, dan psikologi dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Dalam proses implementasi pendidikan karakter religius ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pelaksanaannya. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplentasikan pendidikan karakter religius di SDN 1 Ambarawasebagai berikut:

- a. Faktor Pendukung Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter religius di SDN 1 Ambarawameliputi:
 - 1) Faktor Intern (dari dalam) Secara psikologis faktor dalam diri anak dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan implemetasi pendidikan karakter religius, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk ke dalam jiwa anak. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan dan nasihat agar kegiatan yang dilakukan dapat melekat dalam diri peserta didik yang pada akhirnya akan dapat membentuk karakter religius dalam diri peserta didik.
 - 2) Faktor Ekstern (dari luar) Faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius siswa dari luar diri para siswa yaitu: 1) Keluarga: latar belakang keluarga para siswa SDN 1 Ambarawa sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang membiasakan memberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu para siswa menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya di lingkungan sekolah. 2) Guru: Dalam proses belajar guru tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral anak didiknya, maka dari itu di SDN 1 Ambarawaselalu memberikan teladan yang baik kepada para siswa secara

langsung waktu proses belajar di kelas ataupun di luar kelas dimanapun mereka berada juga melaksanakan pengawasan terhadap penerapan pembinaan karakter religius di SDN 1 Ambarawa. 3) Lingkungan: Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan para guru bahwa lingkungan di SMP 1 Madang Suku III sangat mendukung dalam mengimplementasikan pembentukan karakter religius, hal ini dapat dilihat dari kondusifitas lingkungan sekolah baik secara psikologis maupun geografis. 4) Fasilitas: Fasilitas di SDN 1 Ambarawa mencukupi sekali untuk kegiatan para siswa, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama secara rutin ataupun ekstrakurikuler dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai religius dan untuk meningkatkan kepribadian siswa itu sendiri. 5) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai religius karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat di tempat mereka bersosial merupakan masyarakat yang religius, maka akan mendukung pembentukan karakter religius dalam diri peserta didik SDN 1 Ambarawa.

b. Faktor Penghambat

Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pelaksaan penerapan karakter religius di SDN 1 Ambarawa terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar, yaitu:

- 1) Faktor Intern (dari dalam) Karakter dan latar belakang siswa yang berbeda yang terbentuk dari hasil pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru SDN 1 Ambarawa kadang tidak berjalan baik dengan adanya siswa yang dapat mengerti dan melakukan dengan baik pembinaan tersebut dan adanya siswa yang tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.
- 2) Faktor Ekstern (dari luar) Faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius siswa dari luar diri para siswa, yaitu: 1) Keluarga: Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku siswa karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan siswa di sekolah maka proses implementasi pendidikan karakter religius siswa itu akan sia-sia. 2) Lingkungan Sekolah: dalam lingkungan SDN 1 Ambarawa ini terdapat kepala sekolah, guru, dan siswa yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses implementasi pendidikan karakter religius. 3) Media informasi: media ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses implementasi pendidikan karakter religius siswa, seperti Komputer, internet, Handphone, majalah dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para siswa kedalam hal yang negatif. 4) Masyarakat: Masyarakat merupakan faktor penghambat dari implementasi pendidikan karakter religius, karena masyarakat

merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial jauh dari nilai-nilai religius maka disadari atau tidak juga akan membentuk karakter anak yang jauh dari nilai-nilai religius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Implementasi Pendidikan Karakter Religius untuk membina akhlak yang baik di SDN 1 Ambarawa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Pendekatan pendidikan karakter religius untuk membina akhlak yang baik di SDN 1 Ambarawa dilakukan melalui berbagai kegiatan, termasuk pembelajaran, kegiatan budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Seluruh proses ini telah berjalan dengan baik; 2) Implementasi pendidikan karakter religius untuk membina akhlak yang baik di SDN 1 Ambarawa didukung oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung meliputi situasi yang kondusif, kegiatan yang telah terprogram, sarana prasarana yang mendukung, serta kepemimpinan dan keteladanan baik dari para guru. Namun, terdapat juga faktor penghambat, seperti kurangnya komunikasi antara sekolah dan orang tua, kesadaran peserta didik yang masih kurang, dan perbedaan pemahaman warga sekolah tentang pendidikan karakter religius. 3) Upaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius untuk membina akhlak yang baik di SDN 1 Ambarawa dilakukan secara optimal dengan menerapkan perencanaan pembinaan karakter religius yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Dukungan moril dan spiritual dari lingkungan sekolah serta evaluasi terhadap program perencanaan pembinaan tersebut juga dilakukan untuk memastikan keberhasilan implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, A. (2017) 'Manajemen Madrasah Berbasis Karakter', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.

Abror, D. (2020) *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf Dan Khalaf)*. Deepublish.

Andriani, A. D. *et al.* (2022) *Manajemen sumber daya manusia*. TOHAR MEDIA.

Andiarini, S. E. and Nurabadi, A. (2018) 'Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah', *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), pp. 238-244.

Duryat, H. M. (2021) *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.

Indrawan, I. and Pedinata, E. (2022) *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit Qiara Media

Manasikana, A. and Anggraeni, C. W. (2018) 'Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia', in. Seminar Nasional Pendidikan 2018.

Murtafiah, N. H. (2022) 'ANALISIS MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG HANDAL DAN PROFESIONAL (STUDI KASUS: IAI AN NUR LAMPUNG)', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).

Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2007) 'Analisis Data Kualitatif. Terjemahan: Rohidi TR', R.(Jakarta: Universitas Indonesia, 1992).

Sugiyono, D. (2013) 'Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D'.

Surachmad, W. (1998) 'Metode penelitian ilmiah', *Bandung: Trasito*.

Tantowi, H. A. (2022) *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.

Umi, Z. and Mujiyatun, M. (2021) 'MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN', *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), pp. 131-141.

Warisno, A. (2017) 'Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Lampung Selatan'. UIN Raden Intan Lampung.

Yusnidar, Y. (2014) 'Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Man Model Banda Aceh', *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2).